



Tren Berkain sebagai Resolusi Kultural Gen Z di Tengah Dominasi Budaya K-Pop

Farah Tazkiya Aulia^{1*}, Khatarika Syfa Salsabila², Fiditia Anoramanda³, Albert Guntoro⁴

¹⁻⁴Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email Korespondensi: auliaafarah111@gmail.com

ABSTRAK

Era globalisasi membawa pengaruh besar dari budaya populer Korea (K-Pop) terhadap gaya hidup Generasi Z (Gen Z) di Indonesia, yang kemudian memicu munculnya risiko kultural dan stigma sosial di masyarakat terkait lunturnya rasa nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi Gen Z dalam merespons dominasi budaya K-Pop melalui tren gaya berpakaian "berkain" guna mempertahankan identitas budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi terhadap kelompok Gen Z, baik penggemar K-Pop maupun non-penggemar, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z tidak sekadar menjadi konsumen budaya global yang pasif dan kehilangan identitas kulturalnya. Praktik memadukan kain tradisional, seperti batik, dengan gaya busana kasual modern ala idola K-Pop sebagai strategi adaptasi dan resolusi kultural. Inovasi ini membuktikan bahwa generasi muda mampu merespons stigma masyarakat dengan cara mengintegrasikan unsur global dan lokal secara dinamis, sehingga kegemaran terhadap budaya pop luar dapat berjalan beriringan dengan pelestarian warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Tren berkain; K-Pop; Generasi Z; Risiko kultural; Adaptasi budaya.

PENDAHULUAN

Di era modernisasi saat ini, kebudayaan di beberapa negara semakin memudar seiring dengan berkembangnya arus globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan penyebaran berbagai unsur baru ke seluruh dunia, baik dalam bentuk informasi, nilai, budaya, maupun pola kehidupan masyarakat (Widianti, 2022). Proses ini berkembang semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi, terutama di bidang komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi juga mendorong terciptanya

hubungan global yang memudahkan dalam mengikuti perkembangan dunia secara nyata (Djumaty et al., 2025). Salah satu fenomena globalisasi budaya yang paling menonjol di Indonesia adalah masuknya gelombang budaya populer Korea atau yang lebih dikenal dengan istilah Korean Wave (Hallyu). Kehadiran kebudayaan pop ini tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan musiman, melainkan telah menjelma menjadi sebuah industri raksasa yang membawa pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat Indonesia (Auziq et al., 2023).

Budaya K-Pop masuk di Indonesia sejak tahun 2008, dimana adanya *girl group* bernama *Single Wondergirl*, yang memicu munculnya ledakan K-Pop di Indonesia. Tidak hanya itu adanya tayangan drama Korea yang berjudul *Boys Before Flowers* yang tayang pada tahun 2008 juga menjadi pemicu maraknya penyuka K-Pop. Hal ini menarik minat generasi Z terhadap budaya Korea. Namun, pada tahun itu tingkat minat generasi Z tidak berlangsung lama, bahkan berkurang. Meski demikian, budaya K-Pop saat ini mulai kembali *booming* bahkan lebih banyak yang menyukai dibandingkan pada tahun lalu. Hal ini salah satu akibat dari teknologi yang semakin berkembang (Hidayati et al., 2022).

Perkembangan budaya K-Pop di tanah air mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini berkat dukungan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Aksesibilitas yang semakin mudah melalui media sosial dan *platform* digital membuat Gen Z, sangat mudah terpapar oleh berbagai informasi mengenai dunia K-Pop (Shafwa & Sudrajat, 2023). Kemudahan akses ini menciptakan pola konsumsi media yang intensif, di mana Gen Z secara rutin mengikuti perkembangan gaya hidup, musik, hingga aktivitas harian para idola mereka. Tingkat intensitas penggunaan media memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan standar perilaku dan gaya hidup Gen Z (Auziq et al., 2023).

Daya tarik K-Pop terletak pada kemampuannya dalam memadukan unsur budaya lokal dan global melalui lirik, konsep artistik, serta strategi promosi yang dirancang untuk menjangkau pasar internasional. Walaupun sebagian besar lagu K-Pop menggunakan bahasa Korea, banyak diantaranya memadukan unsur bahasa Inggris sebagai bentuk penyesuaian terhadap audiens global. Pendekatan tersebut menjadikan K-Pop sebagai produk budaya yang lebih terbuka, mudah diterima, dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan khususnya Gen Z dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Saat ini, Indonesia memiliki posisi yang cukup penting dalam perkembangan pasar K-Pop secara global (Nurhaliza et al., 2025).

Berdasarkan data dalam jurnal (Nurhaliza et al., 2025), Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah *streaming* K-Pop terbanyak di dunia, dengan total mencapai 7,4 miliar *streaming* setiap tahun. Dari sisi kontribusi pasar, Indonesia bahkan menjadi negara dengan persentase konsumsi tertinggi, yaitu sebesar 18,47% dari total konsumsi K-Pop global. Data tersebut diperkuat oleh hasil survei terhadap lebih dari 11.000 responden dari 119 negara yang menunjukkan bahwa 86,3% masyarakat Indonesia memiliki minat yang tinggi terhadap budaya Korea, dan sebanyak 68,8% diantaranya aktif mengonsumsi berbagai bentuk konten budaya Korea. Pertukaran budaya menjadi hal yang wajar dalam era globalisasi, penyebaran budaya K-Pop yang semakin luas juga menimbulkan berbagai kekhawatiran di tengah masyarakat. Keterlibatan penggemar sering kali mendorong sebagian Gen Z menjadi sangat terikat dengan segala aspek yang berkaitan dengan budaya K-Pop. Fenomena ini mulai dipandang sebagai bentuk perilaku penerapan budaya luar di tingkat lokal yang dapat memengaruhi gaya hidup Gen Z.

Melihat dari fenomena budaya K-Pop yang semakin luas di era berkembang pesatnya arus globalisasi, dapat menimbulkan sebuah risiko baru. Risiko yang muncul dapat berupa risiko budaya atau kultural. Risiko kultural yang terjadi dilihat dari stigma atau pandangan

masyarakat sekitar terkait penilaian-penilaian buruk atas perilaku Gen Z yang dianggap terlalu mengunggulkan budaya K-Pop khususnya dalam gaya hidup sehari-hari. Ketertarikan yang tinggi terhadap budaya asing, khususnya K-Pop dianggap mencerminkan rendahnya rasa nasionalisme (Zahra et al., 2024). Pandangan seperti ini pada akhirnya menjadi bentuk sanksi sosial yang harus dihadapi oleh sebagian generasi muda dalam proses mereka membentuk identitas diri. Gen Z tidak sepenuhnya menerima label dan stigma tersebut secara pasif. Di tengah derasnya arus budaya global dan berbagai kekhawatiran sosial yang ada, muncul respons kreatif dari kalangan anak muda melalui praktik budaya baru, salah satunya adalah tren mode berkain (Putri et al., 2024).

Risiko Kultural dapat kita lihat melalui penglihatan Beck, modernisasi tidak selalu membawa kemajuan dan kesejahteraan, tetapi juga menciptakan berbagai risiko buatan yang rumit dan sulit dikendalikan. Di masa modern seperti sekarang, perkembangan dan kesejahteraan selalu disertai munculnya risiko yang berasal dari aktivitas manusia sendiri, sehingga kehidupan masyarakat menjadi penuh ketidakpastian (Beck, 2015). Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, budaya K-Pop merupakan hasil dari modernisasi media global yang memberikan hiburan dan tren populer, tetapi disisi lain juga menimbulkan risiko budaya, yaitu semakin mudahnya budaya lokal. Kesadaran Gen Z terhadap risiko budaya ini membuat mereka mencoba melakukan bentuk perlindungan diri dengan mengikuti tren berkain sebagai cara mempertahankan identitas budaya di tengah kebiasaan meniru gaya berpakaian idola K-Pop. Fenomena ini dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi budaya yang berupaya menciptakan keseimbangan antara ketertarikan terhadap budaya populer global dengan upaya mempertahankan dan menghidupkan kembali identitas budaya lokal. Melalui tren ini, generasi muda menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap budaya asing tidak selalu berarti meninggalkan budaya lokal, melainkan dapat menjadi ruang untuk memadukan unsur global dan lokal secara lebih dinamis.

Praktik berkain itu sendiri merujuk pada gaya berbusana di mana generasi muda menggunakan kain tradisional, seperti batik sebagai bagian dari pakaian kasual sehari-hari. Pada masa lalu, kain batik sangat melekat dengan stereotip busana yang kaku, formal, dan identik dengan generasi lama. Namun, Gen Z mendobrak pakem tersebut dengan memadukan lilitan kain batik bersama atribut busana modern ala K-Pop. Praktik memadukan gaya berpakaian ini sebenarnya memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar mengikuti tren fashion sesaat (Putri et al., 2024).

Fenomena percampuran gaya berpakaian ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas budaya sekaligus upaya Gen Z untuk merespons derasnya arus globalisasi dengan menggunakan kain batik di tengah dominasi gaya berpakaian yang dipengaruhi budaya K-Pop menunjukkan bahwa anak muda tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyeleksi, menyesuaikan, dan mengintegrasikan unsur budaya tersebut dengan identitas lokal yang mereka miliki. Langkah aktif dari generasi muda ini merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dalam menjaga eksistensi warisan budaya lokal di tengah dominasi budaya K-Pop (Yahyaddin et al., 2025). Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana strategi dan cara Gen Z beradaptasi, selain itu untuk melihat makna di balik pilihan gaya berpakaian mereka, yang sebenarnya menjadi cara untuk mempertahankan identitas budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan Gen Z tentang tren berkain di tengah dominasi budaya K-Pop. Pendekatan ini

Tren Berkain sebagai Resolusi Kultural Gen Z di Tengah
Dominasi Budaya K-Pop

dipilih karena fokus pada pengalaman subjektif dari individu dalam memaknai budaya yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fenomenologi, pengalaman manusia dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna dan perlu dipahami sesuai dengan konteks yang dialami individu secara langsung (Illu, 2025). Oleh karena itu, peneliti berusaha memahami pengalaman informan secara mendalam tanpa memberikan penilaian dari sudut pandang luar.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua informan memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Lenaini (2021), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan kriteria tertentu, sehingga informan yang telah dipilih dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Gen Z yang mengikuti budaya K-Pop (K-Popers) dan yang tidak mengikuti budaya K-Pop. Pemilihan kedua kelompok informan ini dilakukan agar peneliti dapat melihat perbedaan pengalaman, pandangan serta cara pandang mereka terkait tren berkain di kalangan anak muda. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengaruh budaya K-Pop dan munculnya tren berkain sebagai bentuk dari adanya adaptasi budaya.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung untuk mengetahui bagaimana pengalaman, pandangan, dan pendapat informan mengenai budaya K-Pop, gaya hidup, serta tren berkain di kalangan Gen Z (Santoso et al., 2022). Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana informan memaknai penggunaan kain tradisional di tengah pengaruh budaya populer Korea. Selain wawancara, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan unggahan media sosial, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara, serta memberikan bukti tentang praktik berkain yang dilakukan oleh Gen-Z (Putri & Murhayati, 2025).

Kemudian data yang diperoleh, dianalisis dengan cara membaca dan memahami seluruh hasil wawancara secara mendalam, lalu mengelompokkan data berdasarkan dengan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis diawali dengan memilah data yang telah terkumpul, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan (Rahmani et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasinya sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pengaruh budaya K-Pop, tren berkain, identitas budaya juga bentuk dari adaptasi budaya yang dilakukan oleh Gen Z. Kemudian, peneliti memahami makna dari pengalaman yang disampaikan oleh informan mengenai tren berkain di tengah dominasi budaya K-Pop. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai tren berkain sebagai bentuk adaptasi budaya dan upaya Gen Z dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual

Ulrich Beck dalam bukunya Masyarakat Resiko Menuju Modernitas Baru (2015) menjelaskan kondisi masyarakat modern pada era modernitas lanjut. Perkembangan modernisasi tidak hanya menghasilkan kemajuan sosial, ekonomi, dan teknologi, tetapi

juga melahirkan berbagai risiko baru yang semakin kompleks dan sulit dikendalikan. Modernisasi yang awalnya dianggap sebagai jalan menuju kesejahteraan justru menciptakan ancaman yang berasal dari aktivitas manusia sendiri. Oleh karena itu, masyarakat disebut sebagai masyarakat resiko karena kehidupan sosialnya penuh oleh ketidakpastian akibat konsekuensi modernisasi. Masyarakat resiko merupakan sekelompok manusia yang dibawa ke dalam aktivitas yang modern, seperti ketidakpastian yang dialami manusia dan juga hubungan sosialnya. Adanya ketidakpastian dalam masyarakat tersebut, terjadi karena banyaknya bentuk-bentuk resiko yang di buat dan dilakukan oleh masyarakat (Saputri et al., 2023). Dalam modernitas lanjut, produksi kemakmuran sosial secara sistematis disertai produksi risiko sosial. Setiap perkembangan modernisasi menciptakan kemajuan dan kemakmuran, tetapi disisi lain juga menghasilkan berbagai ancaman baru. Risiko modern tidak lagi hanya berasal dari alam, melainkan dari aktivitas manusia seperti industrialisasi, eksploitasi lingkungan, perkembangan teknologi, dan produksi massal. Dengan demikian risiko tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern.

Beck menjelaskan bahwa pada masyarakat tradisional, ancaman utama berasal dari faktor-faktor alam seperti banjir, kekeringan, atau wabah penyakit. Akan tetapi, dalam masyarakat modern ancaman tersebut berubah menjadi risiko buatan manusia. Risiko modern lahir dari proses modernisasi itu sendiri, misalnya pencemaran lingkungan, kerusakan ekologi, krisis pangan, radiasi, hingga ancaman kesehatan akibat perkembangan industri. Risiko-risiko tersebut sering kali tidak terlihat secara langsung, namun dampaknya dapat menyebar luas dan dirasakan dalam jangka panjang. Masyarakat modern hidup dengan ketidakpastian karena bahaya yang muncul semakin sulit diprediksi dan dikendalikan. Ketidakpastian akan selalu membawa risiko. Risiko modern bahkan dapat melampaui batas wilayah dan mempengaruhi kehidupan global. Dalam kondisi ini, masyarakat menjadi semakin bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memahami ancaman yang muncul. Namun, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah justru sering menjadi penyebab lahirnya risiko baru.

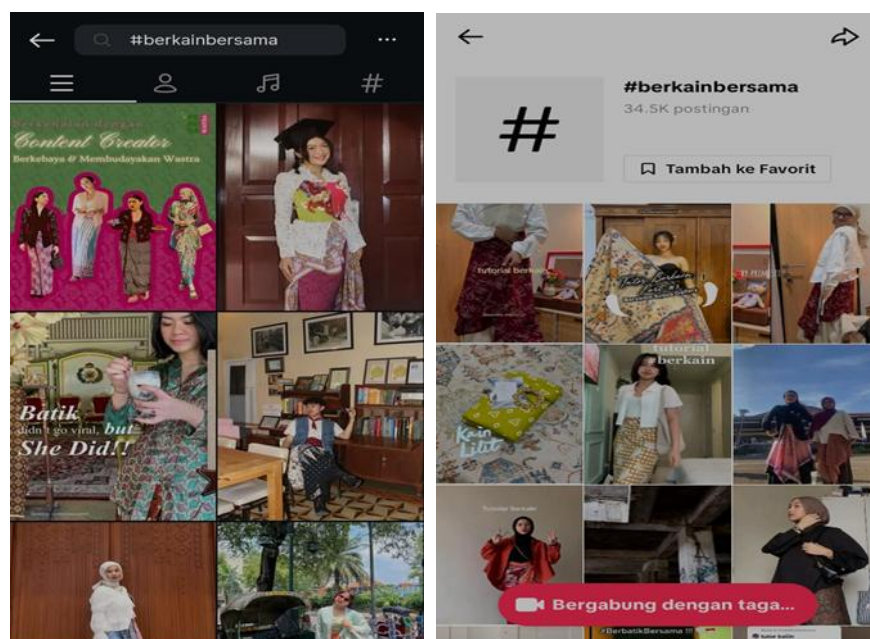
Risiko tetap berkaitan dengan ketimpangan sosial. Walaupun risiko modern dapat mengancam semua orang, kemampuan setiap kelompok untuk menghadapi risiko tidaklah sama. Kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi dan akses terhadap sumber daya lebih mudah melindungi diri dibandingkan kelompok bawah. Risiko mengikuti pola ketimpangan sosial, meskipun dalam bentuk yang baru (Beck, 2015). Bahwa distribusi risiko dalam masyarakat modern tetap dipengaruhi oleh struktur sosial. Kelompok tertentu memperoleh keuntungan yang besar dari modernisasi, sementara kelompok lain lebih banyak menerima dampak negatifnya. Akibatnya ketimpangan sosial tidak hanya terlihat dalam distribusi kekayaan, tetapi juga dalam distribusi ancaman dan bahaya. Masyarakat risiko ditandai oleh meningkatnya kesadaran reflektif masyarakat terhadap dampak modernisasi. Masyarakat mulai menyadari bahwa kemajuan yang selama ini dianggap membawa kesejahteraan ternyata juga dapat mengancam kehidupan. Karena itu, muncul kekhawatiran terhadap berbagai konsekuensi modernisasi seperti kerusakan lingkungan, krisis sosial, hingga ketidakstabilan kehidupan modern.

Dalam hal ini Beck tidak hanya membahas persoalan ancaman fisik atau dampak industrialisasi semata, tetapi juga menjelaskan perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat modern. Risiko pada era modernitas lanjut akhirnya mempengaruhi cara masyarakat berpikir, berperilaku, membangun gaya hidup, hingga membentuk nilai-nilai sosial baru. Modernisasi yang menghasilkan perkembangan teknologi, media, dan konsumsi massal menciptakan budaya yang semakin dipenuhi oleh ketidakpastian,

kecemasan, dan didorong untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Dalam masyarakat modern, budaya tidak lagi berkembang secara stabil dan tradisional, melainkan bergerak sangat cepat mengikuti arus globalisasi dan perkembangan media. Individu terus diharapkan pada berbagai pilihan gaya hidup, tren, serta tuntutan sosial yang berubah-ubah. Akibatnya, masyarakat modern hidup dalam kondisi reflektif, yaitu keadaan ketika individu terus-menerus memikirkan, mengevaluasi, dan membentuk ulang identitas dirinya sesuai perkembangan zaman. Beck menjelaskan bahwa masyarakat risiko melahirkan kondisi baru dimana kehidupan sosial semakin dipenuhi ketidakpastian akibat konsekuensi modernisasi itu sendiri (Beck, 2015). Risiko sendiri memiliki sebuah ketergantungan yang sangat kuat dengan sistem, motif, maupun perubahan dalam masyarakat modernitas, hal ini menunjukkan sebuah tingkatan risiko yang akan dihadapi oleh masyarakat di masa depan. Masyarakat terus dihadapi oleh risiko-risiko yang diakibatkan karena ketidakpastian yang disebabkan oleh semakin banyaknya risiko yang di buat dari perbuatan manusia (Kusvanti et al., 2023).

Selain itu, perkembangan media massa dan media digital juga mempercepat penyebaran budaya risiko dalam kehidupan sehari-hari, Informasi mengenai ancaman kesehatan, kerusakan lingkungan, krisis ekonomi, hingga konflik sosial tersebar dengan sangat cepat dan terus dikonsumsi oleh masyarakat. Kondisi ini membentuk budaya kecemasan sosial baru karena masyarakat selalu berada dalam bayang-bayang kemungkinan risiko yang dapat terjadi kapan saja. Dengan demikian, budaya modern tidak hanya dipenuhi oleh semangat kemajuan, tetapi juga oleh rasa khawatir terhadap dampak dari kemajuan tersebut. Disisi lain, budaya masyarakat modern juga ditandai oleh meningkatnya individualisasi. Modernisasi membuat individu semakin bebas menentukan pilihan hidupnya, tetapi kebebasan tersebut sekaligus menghadirkan tanggung jawab dan ketidakpastian yang lebih besar. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada nilai tradisional atau komunitas lama, melainkan harus menentukan pilihan sendiri dalam pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, maupun relasi sosial. Kondisi ini menyebabkan identitas budaya menjadi semakin cair dan mudah berubah mengikuti perkembangan sosial (Nahawan, 2025).

Dominasi Budaya K-Pop dan Konstruksi Identitas Generasi Z



**Gambar 1. Jumlah Post pada Hastag #BerkainBersama di TikTok dan Tayangan pada Instagram
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026**

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang sangat cepat telah mempercepat penyebaran budaya global, salah satunya budaya K-Pop. Salah satu budaya K-Pop yang ada di Indonesia adalah tren berkain. Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan tren berkain ini, terutama di kalangan Gen Z. Melalui platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, *Facebook*, *X*, dan *Pinterest* menjadi tempat bagi Gen Z untuk mendapatkan informasi dan inspirasi *outfit* berkain yang dipadukan dengan gaya modern hasil dari budaya K-Pop. Dengan konten-konten *fashion* berkain yang dibuat secara estetik dan modern membuat budaya lokal menjadi lebih menarik, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh Gen Z (Deviani & Nirmala, 2025).

Dalam jurnal Nurhaliza, et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi dan kedekatan emosional antara penggemar dengan idola K-Pop. Intensitas penggunaan media digital membuat penggemar dengan mudah mengikuti tren yang sedang berkembang, seperti tren berkain, di mana penyebaran budaya melalui media digital digunakan juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya baru bagi Gen Z.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa ketertarikan pada budaya K-Pop rata-rata saat sedang berada dibangku sekolah, yaitu SMA, SMP, bahkan ada yang dari SD. Gaya berpakaian yang saat ini digunakan sehari-hari merupakan hasil dari pengaruh K-Pop yang marak di media sosial saat ini.

“Aku lebih suka ambil inspirasi cara mereka mix and match outfit yang simpel terus aku sesuaikan lagi sama kenyamananku sama pakaian yang aku udah punya sebelumnya.” (Wawancara C, Mei 2026).

“Aku suka K-Pop udah lumayan lama, awalnya sering lihat MV dan performance terus lama-lama jadi suka juga sama fashion nya. Pengaruh ke style sehari-hari ada, tapi lebih ke cara mix outfit aja. Jadi lebih suka outfit yang clean, oversized, layering, atau warna-warna netral.” (Wawancara N, Mei 2026).

“Yup, ngaruh banget. Peak K-Popers era-ku kan di SMP ya, tapi karena belum punya uang sendiri jadi belum bisa styling sesuka hati. Baru kesampaian styling outfit-nya setelah lulus SMA karena udah kerja.” (Wawancara D, Mei 2026).

“Suka K-Pop sejak 2016 atau 2017 sih, pengaruh kpop ke fashion ya... asli berpengaruh banget, gegara kpop style fashion ku jadi oke dan ikutin style mereka” (Wawancara F, Mei 2026).

Hal ini semakin menegaskan bahwa masuknya budaya K-Pop melalui sosial media menunjukkan jika K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi inovasi identitas dan gaya hidup, khususnya Gen Z. Penggemar K-Pop seringkali menjadikan idol sebagai panutan dalam kehidupannya, seperti *fashion*, gaya komunikasi dan konsumsinya. Salah satunya dalam hal pakaian, mereka menjadikan idol sebagai panutan dan kiblat penggemar untuk gaya pakaian sehari-hari. Gaya ala korea seperti baju rajut, sepatu boots, pakaian longgar, berwarna cerah dan model-model baju lainnya yang biasanya berunsur K-Pop (Hidayati et al., 2022). Gaya budaya K-Pop atau biasa dikenal dengan korean style adalah fashion yang berasal dari Korea Selatan. Tren ini mencakup seperti gaya pakaian, *make up*, dan musik. Ditandai dengan penampilan yang modern, minimalis namun tetap stylish. Memadukan antara dua budaya Indonesia dan Korea dalam gaya berpakaian. (Alfiyanti et al., 2025).

Risiko Kultural dalam Kehidupan Generasi Z

Tren Berkain sebagai Resolusi Kultural Gen Z di Tengah
Dominasi Budaya K-Pop

Masuknya budaya K-Pop ke Indonesia secara besar-besaran memberikan berbagai kekhawatiran terutama pada budaya lokal di Indonesia. Sebagian masyarakat menganggap bahwa Gen Z terlalu mengidolakan budaya luar dibandingkan budaya lokal. Fenomena tersebut memunculkan stigma bahwa anak muda mulai kehilangan rasa nasionalisme karena lebih tertarik pada budaya Korea dibandingkan dengan budaya Indonesia sendiri. Risiko seperti ini dipahami sebagai risiko kultural dalam masyarakat modern (Beck, 2015). Risiko budaya terlihat saat munculnya penilaian sosial terhadap Gen Z yang menyukai budaya Korea. Salah satunya terjadi pada salah satu informan yang mengaku pernah menerima komentar negatif dari lingkungan sekitarnya karena dianggap terlalu menyukai budaya korea.

"Biasanya ada aja komentar yang bilang, 'Kok sukanya Korea-koreaan terus?' Menurutku sih komentar kayak gitu muncul karena orang sering beranggapan kalau suka budaya korea berarti meninggalkan budaya sendiri." (Wawancara C, Mei 2026).

Menurut Ulrich Beck (2015), modernisasi tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi dan kemudahan hidup, tetapi juga menciptakan risiko baru dalam kehidupan masyarakat. Risiko tidak selalu berbentuk ancaman fisik, tetapi juga dapat berupa ancaman sosial dan budaya. Dalam kondisi ini, dominasi budaya K-Pop dipahami sebagai bentuk risiko budaya karena mempengaruhi identitas sosial Gen Z. Masyarakat modern hidup dalam kondisi penuh ketidakpastian akibat konsekuensi modernisasi itu sendiri. Gen Z hidup dalam kondisi yang penuh perubahan dan ketidakpastian budaya. Mereka terus menerima berbagai pengaruh budaya global melalui media sosial setiap hari. Akibatnya, anak muda khususnya Gen Z berada pada kondisi reflektif, yaitu terus membentuk dan menyesuaikan identitas dirinya sesuai perkembangan zaman. Di satu sisi mereka ingin mengikuti tren global agar dianggap modern, tetapi disisi lain mereka juga tidak mau dianggap melupakan budaya lokal.

Dominasi Budaya K-Pop dan Pembentukan Stigma Sosial di Masyarakat

Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Salah satunya fenomena budaya yang terlihat saat ini adalah masuknya tren *Korean Wave (Hallyu)*. Budaya K-Pop saat ini tidak lagi hanya menjadi tontonan dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan baru. Tingkat intensitas Gen Z dalam berinteraksi dengan media sosial membuat berbagai kebiasaan dari budaya asing perlahan masuk ke dalam aktivitas sehari-hari. Tetapi, sering kali perubahan ini berlawanan dengan nilai-nilai tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Perbedaan pandangan ini yang pada akhirnya memunculkan penilaian negatif di masyarakat (Djumaty et al., 2025). Pengaruh budaya K-Pop saat ini berperan besar dalam mengubah standar dan gaya berpakaian Gen Z yang berkiblat pada idola K-Pop.

Gaya budaya K-Pop atau biasa dikenal dengan korean style adalah fashion yang berasal dari Korea Selatan. Tren ini mencakup seperti gaya pakaian, *make up*, dan musik. Ditandai dengan penampilan yang modern, minimalis namun tetap stylish.

"Asli berpengaruh banget karena K-Pop, style fashion-ku jadi oke dan ikutin style mereka." (Wawancara F, Mei 2026)

Meskipun adopsi gaya ini memberikan ruang untuk tampil *fashionable* dan percaya diri, pada kenyataannya justru menunjukkan adanya konsekuensi sosial yang harus mereka tanggung. Pengaruh budaya Korea yang besar tersebut telah memberikan efek yang kuat, yang di mana mereka sering kali terobsesi dengan gaya hidup K-Pop (Nurhaliza et al, 2025). Akibatnya, gaya *fashion* ini seringkali memunculkan teguran dan kecurigaan dari lingkungan sekitar.

"Pernah, dikata 'K-Pop mulu, ga cinta Indonesia ya." (Wawancara F, Mei 2026).

"Kok sukanya Korea-koreaan terus?" (Wawancara C, Mei 2026).

Komentar-komentar bernada sindiran tersebut bukan hanya basa-basi, melainkan respon masyarakat terkait masuknya pengaruh budaya luar, serta ketakutan bahwa generasi muda akan menjadi terlalu fanatik yang dapat menimbulkan dampak kurang baik bagi kehidupan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan contoh nyata dari *manufactured risk* (risiko buatan). Artinya, kemajuan zaman dan masifnya arus globalisasi justru memproduksi risiko baru yakni risiko kultural (Beck, 2015). Sebagian masyarakat, khususnya generasi tua ataupun kelompok awam merasa bahwa identitas budaya lokal sedang terancam akibat adanya pengaruh budaya global atau Korea. Sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas budaya lokal, mereka memberikan reaksi dengan memberikan sanksi sosial berupa penilaian kurang nasionalis kepada para penggemar K-Pop, yang secara langsung menempatkan anak-anak muda atau Gen Z ini berada pada ketidakpastian masyarakat risiko.

Kesadaran Identitas Kultural K-Popers Gen Z dan Perannya dalam Pelestarian Tradisi Budaya

Gen Z seringkali dilihat hanya sebagai kelompok yang mudah terpengaruh oleh budaya global dan relatif mengabaikan budaya lokal. Kedekatan mereka dengan berbagai tren hiburan internasional, seperti K-Pop menimbulkan anggapan bahwa mereka semakin jauh dari nilai-nilai budaya bangsa. Dalam hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para penggemar K-Pop tetap memiliki kesadaran yang tinggi terhadap identitas budaya lokal. Ketertarikan mereka terhadap budaya populer Korea tetap berjalan beriringan dengan keterlibatannya dalam berbagai aktivitas budaya daerah juga. Kehidupan sehari-hari para informan menunjukkan bahwa mereka masih aktif mengikuti kegiatan seni dan budaya tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap penggemar K-Pop yang sering kali dianggap melupakan budaya lokal tidak sepenuhnya benar.

"Lupa budaya gimana? Orang kegiatanku melestarikan budaya kan jatuhnya? Aku K-Popers merangkap jadi penari tradisional." (Wawancara D, Mei 2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan informan yang mengaku tetap aktif mengikuti berbagai pementasan tari tradisional khas daerahnya.

"Faktanya aku gak ninggalin budayaku cuma karena jadi K-Popers, soalnya dari dulu aku selalu aktif ikut pementasan tari tradisional khas suku aku." (Wawancara C, Mei 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya populer global tidak secara otomatis menghilangkan keterikatan seseorang terhadap budaya lokal yang dimilikinya. Menjadi penggemar K-Pop bukan berarti harus meninggalkan identitas budaya daerahnya. Tetapi, kedua budaya tersebut dapat berjalan secara bersamaan dan menjadi bagian dari kehidupan informan. Informan tetap dapat menikmati produk budaya global sekaligus tetap ikut serta dalam berbagai aktivitas yang bertujuan melestarikan budaya lokal. Sehingga, identitas budaya yang dimiliki setiap individu tidak hanya terbentuk dari satu budaya saja, tetapi dapat terbentuk melalui proses negosiasi antara berbagai pengaruh budaya yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran yang dimiliki dipahami melalui konsep modernisasi refleksif yang menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya. Sebagai bagian dari Gen Z, mereka mengikuti budaya populer global sekaligus tetap terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan budaya lokal. Ketertarikan terhadap K-Pop menjadi salah satu bentuk ekspresi diri sebagai ketertarikan tontonan, sedangkan keterlibatan dalam pementasan dan pelestarian tari tradisional tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman tersebut

menunjukkan bahwa Gen Z mampu mengelola berbagai pengaruh budaya yang hadir di sekitarnya secara sadar dan sesuai dengan nilai yang mereka yakini. Mereka tetap memahami identitas budaya lokal sebagai bagian penting dari diri mereka serta bentuk upaya menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah yang dimiliki. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa budaya global dan budaya lokal dapat hadir secara bersamaan dalam kehidupan Gen Z dan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas di tengah masyarakat yang semakin modern, akibat terhubungnya pengaruh global (Beck, 2015).



Gambar 2. Perpaduan Kain dengan Pakaian Modern
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berkain sebagai Strategi Adaptasi dan Resolusi Identitas Budaya

Generasi muda atau Gen Z saat ini hidup di tengah kuatnya pengaruh budaya global sekaligus memiliki tanggung jawab untuk menjaga budaya lokal. Kemudahan akses informasi melalui media digital membuat berbagai budaya dari luar, termasuk K-Pop, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Di saat yang sama, identitas budaya lokal tetap memiliki makna penting bagi Gen Z. Situasi tersebut mendorong mereka untuk mencari cara agar ketertarikan terhadap budaya populer global dapat berjalan seiring dengan upaya melestarikan budaya daerah. Upaya tersebut terlihat melalui proses negosiasi budaya, yaitu ketika individu menggabungkan unsur-unsur budaya yang berbeda dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta gaya hidup mereka (Fatimah & Rahma, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu bentuk negosiasi budaya yang dilakukan oleh Gen Z adalah melalui tren berpakaian berkain. Penggunaan kain tradisional tidak lagi terbatas pada acara adat atau kegiatan formal, melainkan mulai dipadukan dengan berbagai elemen fashion modern yang dekat dengan kehidupan anak muda.

"Misalnya dipadu sama oversized shirt, crop tee, cardigan, sneakers... Aku sama teman-teman juga pernah bikin 'Kebaya Day' tiap hari Selasa ke kampus... Jadi lebih terasa wearable buat sehari-hari." (Wawancara N, Mei 2026).

Kreativitas dalam memadukan unsur tradisional dan modern juga mendapatkan respons positif dari lingkungan sekitar. *Style* memadukan luaran berbahan batik dengan gaya berpakaian *Korean Style*, banyak orang memberikan respons positif terhadap kreativitas tersebut.

"Orang-orang di acara itu langsung pada bilang 'kok bisa kepikiran batik dibikin begini', 'bagus loh style-nya'. (Wawancara F, Mei 2026).

"Saya rasa itu suatu inovasi yang baik. Selama unsur batik masih dominan tidak mengurangi identitas batik." (Wawancara I, Mei 2026).

Menurutnya, orang-orang merasa tertarik karena batik dapat ditampilkan dalam bentuk yang berbeda dan lebih segar. Ia menilai bahwa perpaduan antara batik dan gaya berpakaian modern merupakan sebuah inovasi yang dapat memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Selama ciri khas batik tetap terlihat, penggunaan unsur budaya lain tidak menghilangkan identitas budaya tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak hanya menjadi penikmat budaya global, melainkan juga mampu menciptakan cara-cara baru untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui bentuk ekspresi yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Perubahan sosial budaya seringkali menghasilkan budaya baru yang terjadi dari perpaduan antara tradisi lokal dengan pengaruh global (Djumaty et al., 2025).

Dalam hal ini, Gen Z tidak lagi sepenuhnya mengikuti aturan tradisional yang menempatkan kain, kebaya, atau batik hanya sebagai busana formal, melainkan mengadaptasikannya ke dalam gaya berpakaian yang lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan gaya berpakaian tersebut, mereka ingin menunjukkan kemampuan untuk memadukan unsur budaya lokal dengan tren global secara kreatif tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, tren berkain tidak hanya dapat dipahami sebagai tren *fashion* saja, namun juga sebagai bentuk adaptasi budaya yang memungkinkan generasi muda tetap menikmati pengaruh budaya global sekaligus mempertahankan identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah berbagai tantangan dalam masyarakat risiko.

KESIMPULAN

Tren berkain yang berkembang di kalangan Gen Z menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki tempat di tengah-tengah kuatnya arus globalisasi dan dominasi dari budaya populer Korea (K-Pop). Adanya budaya global tidak selalu mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal, namun dapat mendorong munculnya bentuk-bentuk ekspresi budaya baru yang lebih relevan dengan kehidupan generasi muda. Melalui kreativitas dalam memadukan kain tradisional seperti batik dengan gaya berpakaian modern, Gen Z mampu menghadirkan budaya lokal dalam bentuk yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda yang biasa disebut Gen Z memiliki kemampuan untuk menyeleksi, mengadaptasi, dan mengintegrasikan berbagai pengaruh budaya yang mereka terima. Tren berkain tidak hanya menjadi bagian dari gaya berpakaian, namun juga menjadi sarana untuk menunjukkan identitas budaya serta menjadi kebanggaan terhadap warisan lokal. Dengan demikian, budaya global dan budaya lokal tidak harus dilihat sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Tren berkain menjadi salah satu bentuk inovasi budaya yang menunjukkan bagaimana Gen Z mampu menjaga keberlangsungan budaya lokal agar tetap hidup dan dikenal di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyanti, N. L., Tamara, R. N. F., Ailsa, W., & Ediyono, S. (2025). *Menggeser Tradisi: Pengaruh Korean Style terhadap Ketertarikan Generasi Muda pada Warisan Batik.*

Tren Berkain sebagai Resolusi Kultural Gen Z di Tengah
Dominasi Budaya K-Pop

(27(2)).

<https://doi.org/https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/11364>.

- Auziq, W. R., Lestari, N. A., & Septianingrum, C. (2023). Pengaruh Budaya K-Pop Pada Remaja Di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional UNESA*, 631–642.
- Beck, U. (2015). *Masyarakat Resiko Menuju Modernitas Baru*. Kreasi Wacana.
- Deviani, N., & Nirmala, A. (2025). Gerakan berbatik ke berkain: Transformasi sosial tren berpakaian generasi Z (Studi pada mahasiswa FISH UNJ). *BIMALA: Basis Inovasi Analitik Mahasiswa Sosiologi*, 2(1).
<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/366/240>
- Djumaty, B. L., Primawati, N. H., Ahmadin., Afifah, I., Dey, N. P. H., Tubagus, S., Salim, K., Tambunan, A. A., Wijaya, M. H. D., Amruddin Yudawisastra, H. G. (2025). \. . (2025). *Pengantar Sosiologi Konsep dan Praktik*. Widina Media Utama.
- Fatimah, F., & Rahma, S. A. (2025). Pengaruh budaya pop global terhadap nilai dan identitas generasi Z pada masa kini. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 273–. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3526>
- Hidayati, D. A., Fitriani, S. D. R., & Habibah, S. (2022). *Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung*. 4(2).
<https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/208>
- Illu, W. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif Fenomenologi Konsistensi Teori dan Praktik*. Penerbit ANDI.
[https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi Penelitian Kualitatif Fenomenologi/sA2WEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kualitatif+fenomenologi&pg=PA221&printsec=frontcover%0A](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_Fenomenologi/sA2WEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kualitatif+fenomenologi&pg=PA221&printsec=frontcover%0A)
- Kusvanti, P., Ashari, A. P. R., & Izzah, A. N. (2023). *Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami Oleh Masyarakat Modern*. 23(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35965/eco.v23i1.2495>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Nahawan, R. S. (2025). Krisis identitas generasi muda Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1893–19. <http://uri.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nurhaliza, et al. (2025). Fanatisme Penggemar K-Pop dan Perilaku Konsumtif dalam Komunitas NCTzen Palembang. *E-SOSPOL*, 12(2), 319–341.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/e-sospol.v12i2.53787>
- Putri, A. S. H., Herrizona, F. P., & Kurniawan, N. K. P. (2024). Pengaruh Tren Mode Berkain pada Generasi Z terhadap Upaya Revitalisasi dan Aktualisasi Identitas Budaya dalam Perspektif Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243–252.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13374012>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037–13048.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian

- akuntansi interpretatif. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/optimal.v4i3.4457>
- Saputri, M. E., Ningtias, I. C. K., & Holida, N. (2023). Ketidakpastian dan risiko yang dialami masyarakat di era modernisasi. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 131–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.261>
- Shafwa, A. F., & Sudrajat, A. (2023). Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 184–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5999>
- Widianti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi di Indonesia. *JISIP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Yahyaddin, M., Iqbal, M., Pratama, H. F., Hazisma, L. S., Kurniawan, A., Fadhela, R., & Ramadhanty, U. (2025). Determinants of success Candi Bumi Ayu festival of Pali Regency. *Journal of Tourism and Creativity*, 9(1). <https://jtc.jurnal.unej.ac.id/>
- Zahra, A. R., Juhar, A. A. S., & Firmansyah, M. F. (2024). Fenomena Lifestyle Gen Z yang Merujuk Kepada Budaya Korea Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, (Vol. 3, pp. 958-965). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3860/1167%0A>